



POLA KOMUNIKASI KONFLIK DALAM PERCERAIAN DI INDONESIA: (Analisis Putusan Pengadilan dengan Kerangka *Four Horsemen*)

Anggie Ayu Astria Latuperissa¹, Novalia², Rindana Intan Emeilia³, Arina Muntazah⁴

Abstract

Statistical reports consistently indicate that persistent disputes and conflicts between spouses are among the primary causes of divorce, which are fundamentally associated with communication problems in marital interactions. However, empirical studies that specifically examine patterns of conflict communication in divorce cases within the Indonesian context remain limited. This study aims to identify and explain communication conflict patterns in divorce cases in Indonesia by applying the Four Horsemen of the Apocalypse framework developed by John Gottman. This study uses a qualitative approach by conducting a content analysis of 25 divorce decision documents containing narratives of marital conflict. The findings reveal that marital conflicts leading to divorce are characterized by four destructive communication patterns: criticism, defensiveness, contempt, and stonewalling. The results suggest that divorce often results from a gradual escalation of destructive communication patterns that ultimately lead to relational breakdown. This study highlights the importance of interpersonal communication dynamics in explaining the phenomenon of divorce in Indonesia

Keywords: divorce, conflict communication, family communication, *Four Horsemen*, Gottman

Abstrak

Berbagai laporan statistik menunjukkan bahwa perselisihan dan pertengkaran yang terus-menerus menjadi salah satu penyebab utama perceraian, yang pada dasarnya berkaitan dengan dinamika komunikasi antara pasangan. Meskipun demikian, kajian yang secara spesifik menjelaskan pola komunikasi konflik dalam perkara perceraian di Indonesia masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan pola komunikasi konflik dalam perkara perceraian di Indonesia dengan menggunakan kerangka *The Four Horsemen of the Apocalypse* yang diperkenalkan oleh John Gottman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi terhadap 25 dokumen putusan perceraian yang memuat narasi konflik rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik komunikasi dalam perkara perceraian ditandai oleh kemunculan empat pola komunikasi destruktif, yaitu *criticism*, *defensiveness*, *contempt*, dan *stonewalling*. Temuan ini menunjukkan bahwa perceraian sering kali merupakan hasil dari eskalasi konflik komunikasi yang berkembang secara bertahap hingga menyebabkan disintegrasi relasi pasangan. Penelitian ini menegaskan pentingnya memahami dinamika komunikasi interpersonal dalam menjelaskan fenomena perceraian di Indonesia

Kata Kunci: perceraian, komunikasi konflik, komunikasi keluarga, *Four Horsemen*, Gottman

¹ Universitas Bina Sarana Informatika, anggie.gal@bsi.ac.id

² Universitas Bina Sarana Informatika, novalia.nvi@bsi.ac.id

³ Universitas Bina Sarana Informatika, rindana.rne@bsi.ac.id

⁴ Universitas Bina Sarana Informatika, arina.rtz@bsi.ac.id

PENDAHULUAN

Perspektif sosiologis maupun komunikasi interpersonal memandang keluarga tidak hanya berfungsi sebagai unit reproduksi sosial, tetapi juga sebagai ruang utama pembentukan identitas, nilai, serta kualitas relasi antar individu. Namun dalam beberapa tahun terakhir, stabilitas institusi keluarga di Indonesia menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Salah satu indikator yang paling terlihat adalah meningkatnya angka perceraian yang tercatat secara nasional.

Data statistik menunjukkan bahwa perceraian masih menjadi fenomena sosial yang signifikan di Indonesia, pada laman Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia, tercatat 512.046 perkara perceraian ditangani Pengadilan Agama di seluruh Indonesia sepanjang tahun 2025. Fenomena ini menjadi semakin menarik ketika dibandingkan dengan tren pernikahan yang justru mengalami penurunan. Data menunjukkan bahwa jumlah pasangan yang menikah cenderung menurun dari tahun ke tahun, sementara angka perceraian tetap relatif tinggi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa ketahanan institusi pernikahan di Indonesia sedang menghadapi tekanan yang signifikan, baik dari faktor ekonomi, sosial, maupun psikologis. Rasio perceraian terhadap pernikahan bahkan menunjukkan bahwa sekitar seperempat hingga sepertiga pernikahan berakhir dengan perceraian dalam periode tertentu (Indrijatiningrum & Rahma, 2025).

Jika ditelusuri lebih jauh, berbagai laporan pemerintah dan media menunjukkan bahwa perselisihan dan pertengkaran yang terus-menerus dalam rumah tangga menjadi penyebab utama perceraian di Indonesia. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa konflik komunikasi yang tidak dikelola secara konstruktif merupakan faktor utama yang mendorong meningkatnya angka perceraian di berbagai daerah di Indonesia (Adhitya et al., 2025).

Data tahun 2024 menunjukkan bahwa sekitar 61,7% perceraian disebabkan oleh konflik atau pertengkaran dalam keluarga, sementara faktor ekonomi berada di posisi kedua dengan sekitar 20% dari total kasus perceraian (Nasrul, 2025). Dominasi faktor konflik interpersonal ini menunjukkan bahwa persoalan komunikasi dalam hubungan suami istri memainkan peran yang sangat penting dalam dinamika perceraian.

Dalam perspektif komunikasi interpersonal, konflik dalam hubungan pasangan sebenarnya merupakan fenomena yang tidak terelakkan. Setiap hubungan interpersonal, termasuk pernikahan, pada dasarnya melibatkan dua individu dengan latar belakang nilai, pengalaman hidup, serta ekspektasi yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat memunculkan ketegangan komunikasi apabila

tidak dikelola dengan baik. Ketika pasangan tidak memiliki kemampuan untuk mengelola konflik secara konstruktif, komunikasi yang terjadi cenderung berkembang menjadi komunikasi yang bersifat destruktif. Penelitian komunikasi keluarga juga menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal seperti empati, adaptasi gaya komunikasi, serta dialog terbuka menjadi faktor penting dalam proses penyelesaian konflik pasangan (Rahmawati & Rina, 2025).

Sejumlah penelitian dalam bidang komunikasi keluarga menunjukkan bahwa kualitas komunikasi interpersonal antara pasangan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap stabilitas hubungan pernikahan. Penelitian mengenai komunikasi interpersonal dalam keluarga menunjukkan bahwa konflik sering kali muncul karena kurangnya keterbukaan, empati, serta kemampuan untuk membangun dialog yang sehat antara pasangan suami dan istri (Widuhung, 2023). Ketika komunikasi interpersonal tidak berjalan secara efektif, potensi terjadinya konflik yang berkepanjangan akan semakin meningkat.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan kepuasan pernikahan dan dinamika konflik dalam relasi pasangan (Witami et al., 2024). Sementara itu, dinamika keluarga pasca perceraian juga menunjukkan bahwa kegagalan komunikasi dalam keluarga dapat berdampak luas terhadap berbagai aspek kehidupan anggota keluarga. Komunikasi yang tidak harmonis antara orang tua sebelum perceraian dapat memengaruhi kondisi psikologis anak dan hubungan interpersonal dalam keluarga setelah perceraian terjadi (Fanani & Siregar, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas komunikasi dalam rumah tangga tidak hanya memengaruhi keberlangsungan hubungan pasangan, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang lebih luas terhadap kesejahteraan keluarga.

Beberapa penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa perceraian seringkali berkaitan dengan tekanan ekonomi yang kemudian memicu konflik komunikasi dalam rumah tangga. Ketidakstabilan finansial dapat menciptakan ketegangan dalam relasi pasangan, yang pada akhirnya memperburuk kualitas komunikasi interpersonal di dalam keluarga (Harefa et al., 2024). Dengan kata lain, faktor ekonomi sering kali berfungsi sebagai pemicu konflik, tetapi dinamika komunikasi antara pasangan menentukan bagaimana konflik tersebut berkembang.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas penyebab perceraian dari berbagai perspektif, sebagian besar penelitian masih berfokus pada faktor struktural seperti ekonomi, pendidikan, atau kondisi sosial. Sementara itu, penelitian yang secara spesifik menganalisis pola komunikasi konflik

dalam hubungan suami istri yang berujung pada perceraian masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks Indonesia.

Banyak penelitian menyebutkan “masalah komunikasi – perselisihan & percekocokan” sebagai penyebab perceraian, tetapi jarang menjelaskan secara lebih mendalam pola komunikasi seperti apa yang sebenarnya terjadi dalam konflik rumah tangga tersebut. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam keluarga memiliki hubungan langsung dengan munculnya *emotional divorce* atau keretakan relasional dalam hubungan pasangan (Ahmadi et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tidak hanya mengidentifikasi keberadaan konflik komunikasi, tetapi juga mampu memetakan pola-pola komunikasi destruktif secara lebih spesifik dan terstruktur dalam dinamika hubungan pasangan.

Dalam kajian komunikasi interpersonal, salah satu kerangka teoritis yang banyak digunakan untuk memahami pola komunikasi destruktif dalam hubungan pasangan adalah konsep *The Four Horsemen of the Apocalypse* yang dikembangkan oleh John Gottman. Berdasarkan penelitian longitudinal terhadap pasangan suami istri, Gottman mengidentifikasi empat pola komunikasi negatif yang secara signifikan berkorelasi dengan keruntuhan hubungan, yaitu *criticism*, *contempt*, *defensiveness*, dan *stonewalling* (Gottman & Silver, 2015). *Criticism* merujuk pada komunikasi yang menyerang karakter atau kepribadian pasangan, bukan sekadar mengkritik perilaku tertentu. *Contempt* menggambarkan sikap merendahkan pasangan melalui ejekan, penghinaan, atau sinisme. *Defensiveness* merupakan respons defensif yang muncul ketika seseorang merasa diserang, biasanya dalam bentuk pembelaan diri atau menyalahkan pasangan. Sementara itu, *stonewalling* merujuk pada perilaku menarik diri dari komunikasi atau menolak untuk terlibat dalam dialog dengan pasangan (Firdaus & Husaini, 2025; Gottman & Silver, 2015)

Keempat pola komunikasi tersebut sering kali muncul secara bertahap dalam konflik hubungan. Kritik yang berulang dapat memicu respons defensif, yang kemudian berkembang menjadi komunikasi yang penuh penghinaan. Ketika konflik semakin intens, salah satu pihak dapat memilih untuk menarik diri dari komunikasi, sehingga hubungan memasuki fase komunikasi yang terputus. Dalam penelitian Gottman, keempat pola komunikasi ini dianggap sebagai indikator kuat dari kegagalan hubungan interpersonal.

Namun demikian, sebagian besar penelitian mengenai *Four Horsemen* masih dilakukan dalam konteks budaya Barat, khususnya dalam masyarakat Amerika Utara dan Eropa. Oleh karena

itu, masih terdapat kebutuhan untuk mengkaji bagaimana pola komunikasi tersebut muncul dalam konteks budaya yang berbeda, termasuk dalam masyarakat Indonesia yang memiliki nilai-nilai keluarga dan norma sosial yang khas.

Putusan pengadilan sebagai dokumen hukum dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi institusional yang menggunakan ragam bahasa hukum yang khas. Dalam perspektif komunikasi, bahasa hukum tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian fakta, tetapi juga sebagai medium konstruksi realitas sosial melalui praktik diskursif (Fairclough, 1995; Tiersma, 1999; Cheng & Machin, 2022). Oleh karena itu, analisis terhadap narasi dalam putusan pengadilan dapat dilakukan untuk mengidentifikasi representasi komunikasi konflik yang dikonstruksikan dalam teks tersebut.

Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis pola komunikasi konflik dalam perkara perceraian di Indonesia melalui pendekatan analisis dokumen hukum, khususnya putusan pengadilan agama. Putusan pengadilan perceraian merupakan sumber data yang unik karena memuat narasi konflik rumah tangga yang dijelaskan secara relatif rinci dalam bagian duduk perkara maupun pertimbangan hakim. Dengan menganalisis dokumen-dokumen tersebut, penelitian ini berupaya mengidentifikasi pola komunikasi konflik yang muncul dalam hubungan pasangan yang berujung pada perceraian.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat perceraian tidak hanya sebagai peristiwa hukum, tetapi juga sebagai hasil dari proses komunikasi interpersonal yang mengalami kegagalan. Melalui kerangka teori *The Four Horsemen of the Apocalypse*, penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana pola komunikasi seperti *criticism*, *contempt*, *defensiveness*, dan *stonewalling* muncul dalam konflik rumah tangga yang akhirnya berujung pada perceraian.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian berikut: pola komunikasi konflik apa yang paling dominan muncul dalam perkara perceraian di Indonesia, serta bagaimana pola tersebut berkembang dalam dinamika konflik rumah tangga? Dengan menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi kajian komunikasi interpersonal dan komunikasi keluarga, khususnya dalam memahami dinamika konflik relasional dalam konteks perceraian. Selain itu, temuan penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi upaya penguatan ketahanan keluarga melalui peningkatan literasi komunikasi dalam hubungan pasangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) terhadap dokumen putusan perceraian. Analisis isi merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk menghasilkan inferensi yang valid dan dapat direplikasi dari teks ke konteks penggunaannya (Krippendorff, 2019). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan pola komunikasi konflik yang muncul dalam hubungan pasangan yang berujung pada perceraian. Analisis isi memungkinkan peneliti untuk menelaah secara sistematis pesan komunikasi yang terkandung dalam teks atau dokumen tertulis.

Dalam konteks penelitian ini, dokumen hukum berupa putusan pengadilan perceraian diperlakukan sebagai teks komunikasi yang memuat narasi konflik rumah tangga antara pasangan suami dan istri. Narasi tersebut biasanya terdapat dalam bagian duduk perkara maupun pertimbangan hakim, yang menggambarkan latar belakang konflik yang menjadi dasar gugatan perceraian.

Dokumen putusan perceraian merupakan sumber data yang penting dalam penelitian ini karena memberikan gambaran mengenai dinamika konflik yang terjadi antara pasangan sebelum perceraian diputuskan. Dalam banyak kasus, dokumen tersebut memuat pernyataan mengenai pertengkaran, perselisihan, serta bentuk interaksi komunikasi yang terjadi antara suami dan istri.

Data penelitian diperoleh dari Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia yang dapat diakses melalui laman direktori putusan. Dokumen yang dianalisis terdiri dari 25 putusan perceraian yang dipilih secara *purposive* dari berbagai pengadilan agama di Indonesia pada periode 2025. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria: (1) putusan perceraian yang memuat narasi konflik rumah tangga secara eksplisit (2) putusan memuat deskripsi interaksi komunikasi pasangan (3) dokumen yang tersedia secara lengkap dalam direktori putusan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi yaitu metode untuk mengkaji dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam pesan, baik yang disampaikan melalui media, dokumen, maupun bentuk komunikasi tertulis lainnya (Babbie, 2021; Krippendorff, 2019; Neuendorf, 2017). Analisis dilakukan melalui tahapan membaca dokumen secara menyeluruh, mengidentifikasi narasi konflik komunikasi, melakukan proses pengodean berdasarkan kategori The Four Horsemen of the Apocalypse, serta menginterpretasikan pola komunikasi yang muncul. Kerangka analisis mengacu pada konsep yang dikembangkan oleh John Gottman, yang meliputi empat pola komunikasi destruktif, yaitu *criticism*, *contempt*, *defensiveness*, dan *stonewalling*, yang

digunakan sebagai dasar kategorisasi dalam proses *coding*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Research Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pola komunikasi yang muncul dalam konflik rumah tangga yang berujung pada perceraian di Indonesia. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis konten terhadap dokumen putusan pengadilan agama yang memuat narasi konflik antara pasangan suami dan istri. Kerangka analisis yang digunakan adalah konsep *The Four Horsemen of the Apocalypse* yang diperkenalkan oleh John Gottman, yang mengidentifikasi empat pola komunikasi destruktif dalam hubungan interpersonal, yaitu *criticism*, *contempt*, *defensiveness*, dan *stonewalling*.

Dataset penelitian terdiri dari 25 dokumen putusan perkara perceraian yang diperoleh dari Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia sepanjang tahun 2025. Data dipilih berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian. Seluruh dokumen dianalisis melalui narasi konflik yang terdapat pada bagian duduk perkara dan pertimbangan hakim. Selanjutnya, setiap dokumen dikodekan untuk mengidentifikasi keberadaan indikator komunikasi yang sesuai dengan empat kategori pola komunikasi konflik menurut Gottman.

Kategori	Definisi Operasional	Jumlah putusan	Presentase	Indikator dalam Putusan
<i>Criticism</i>	Serangan terhadap karakter pasangan	9	36.0%	Menyalahkan pribadi pasangan, menyebut sifat buruk secara umum
<i>Contempt</i>	Ekspresi merendahkan atau menghina pasangan	6	24.0%	Cemoohan, hinaan, merasa lebih unggul
<i>Defensiveness</i>	Sikap membela diri secara berlebihan	4	16.0%	Menyangkal kesalahan, menyalahkan balik pasangan
<i>Stonewalling</i>	Menarik diri dari komunikasi	6	24.0%	Diam, menghindar, tidak merespon komunikasi pasangan
<i>Total</i>		25	100.0%	

Gambar 1. Grafik Distribusi Four Horsemen
Dominasi Pola *Criticism* dalam Konflik Rumah Tangga

Hasil analisis menunjukkan bahwa pola komunikasi kerap muncul dalam konflik rumah

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 7, Number 3, July – September 2026/ nivedana@radenwijaya.ac.id

tangga adalah *criticism*. Dalam konteks teori Gottman, *criticism* merujuk pada bentuk komunikasi yang menyerang karakter atau kepribadian pasangan, bukan sekadar mengkritik perilaku tertentu. Dalam beberapa putusan yang dianalisis, narasi konflik sering menggambarkan adanya tuduhan terhadap pasangan yang bersifat generalisasi, seperti menilai pasangan sebagai pribadi yang tidak bertanggung jawab, tidak peduli terhadap keluarga, atau tidak mampu menjalankan peran sebagai suami maupun istri.

Kemunculan *criticism* menunjukkan bahwa konflik dalam rumah tangga seringkali tidak lagi berfokus pada penyelesaian masalah konkret, tetapi telah berkembang menjadi serangan terhadap identitas pribadi pasangan. Pola komunikasi seperti ini cenderung memperburuk kualitas interaksi karena memicu reaksi emosional yang defensif dari pihak yang diserang. Dalam konteks hubungan pernikahan, kritik yang bersifat personal dapat merusak rasa saling menghargai dan menurunkan tingkat kepercayaan antar pasangan.

Dalam putusan perkara 98/Pdt.G/2025/PA.Jkt.Brt tergambar perselisihan dipicu oleh sikap Tergugat yang tidak terbuka dalam mengelola dan menggunakan aset bersama hingga terlibat hutang, yang direspons penggugat dengan kritik terus-menerus karena berpandangan seharusnya satu samalain bisa lebih bijak dalam mengelola keuangan untuk kebutuhan yang lebih penting.

Temuan ini sejalan dengan berbagai laporan penelitian sosial di Indonesia yang menunjukkan bahwa masalah komunikasi menjadi salah satu faktor utama perceraian. Dalam banyak kasus, konflik rumah tangga tidak hanya dipicu oleh masalah ekonomi atau perbedaan nilai, tetapi juga oleh ketidakmampuan pasangan untuk mengelola komunikasi konflik secara konstruktif.

Peran *Defensiveness* dalam Eskalasi Konflik

Selain *criticism*, pola komunikasi yang beberapa kali muncul dalam dokumen perkara adalah *defensiveness*. *Defensiveness* merupakan respons defensif terhadap kritik yang diterima, biasanya dalam bentuk pembelaan diri atau upaya menyalahkan kembali pasangan.

Dalam beberapa putusan yang dianalisis, narasi konflik menunjukkan bahwa ketika salah satu pihak mengemukakan keluhan atau kritik, pihak lainnya merespons dengan sikap defensif. Respons tersebut dapat berupa penolakan terhadap tuduhan, pengalihan tanggung jawab, atau bahkan menyalahkan pasangan atas masalah yang terjadi. Pola komunikasi ini menciptakan siklus konflik yang berulang, karena setiap pihak merasa dirinya sebagai korban dan tidak bersedia mengakui kontribusi pribadi terhadap masalah dalam hubungan.

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 7, Number 3, July – September 2026/ nivedana@radenwijaya.ac.id

Pada putusan No. 263/Pdt.G/2025/PA.Tgrs pola tersebut terungkap dalam persidangan bahwa ketika terjadi penolakan terhadap perilaku atau tuduhan-tuduhan yang disampaikan hingga muncul anggapan dusta dan memutar balikkan fakta dari kedua belah pihak.

Dari perspektif komunikasi interpersonal, *defensiveness* merupakan mekanisme perlindungan diri yang muncul ketika individu merasa diserang secara psikologis. Namun dalam konteks relasi pernikahan, respons defensif yang berulang dapat memperburuk konflik karena menghambat dialog yang terbuka dan jujur. Ketika kedua pihak sama-sama berada dalam posisi defensif, komunikasi menjadi tidak produktif dan cenderung berkembang menjadi pertengkaran yang lebih intens.

Temuan ini menunjukkan bahwa konflik dalam rumah tangga seringkali bersifat sirkular, temuan ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kualitas komunikasi keluarga memiliki peran penting dalam proses adaptasi keluarga terhadap konflik dan perceraian di mana kritik memicu *defensiveness* yang pada gilirannya memicu kritik yang lebih keras (Herrero et al., 2020). Siklus komunikasi negatif ini menjadi salah satu faktor yang mempercepat keretakan hubungan.

Contempt sebagai Indikator Kerusakan Relasional

Meskipun tidak muncul sebanyak criticism, pola komunikasi contempt tetap ditemukan dalam beberapa dokumen perkara. Contempt merujuk pada bentuk komunikasi yang mengandung penghinaan, ejekan, atau sikap merendahkan pasangan. Dalam teori Gottman, *contempt* dianggap sebagai indikator paling berbahaya dalam hubungan interpersonal karena menunjukkan hilangnya rasa hormat terhadap pasangan.

Dalam beberapa putusan yang dianalisis, narasi konflik menggambarkan adanya penggunaan kata-kata kasar, penghinaan, atau sikap merendahkan yang dilakukan oleh salah satu pihak terhadap pasangannya. Bentuk komunikasi ini menunjukkan bahwa konflik tidak lagi berada pada level perbedaan pendapat, tetapi telah berkembang menjadi konflik yang bersifat destruktif secara emosional.

Dari perspektif relasional, contempt menunjukkan adanya ketimpangan kekuasaan simbolik dalam komunikasi, di mana salah satu pihak menempatkan dirinya pada posisi superior dan memandang pasangan sebagai pihak yang tidak bernilai. Kondisi ini dapat menimbulkan luka emosional yang mendalam dan mempercepat proses disintegrasi hubungan.

Hal ini ditemukan salah satunya pada putusan perkara No. 1087/Pdt.G/2024/PA Jkt.Brt

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 7, Number 3, July – September 2026/ nivedana@radenwijaya.ac.id

(Jakarta Barat) yang menyatakan ditemukannya bukti bahwa komunikasi diwarnai dengan kata-kata kasar dan perlakuan yang merendahkan martabat pasangan di depan orang lain, menciptakan suasana permusuhan emosional yang dalam.

Keberadaan contempt dalam konflik rumah tangga juga menunjukkan bahwa hubungan tersebut telah mengalami degradasi kualitas komunikasi yang serius. Dalam banyak kasus, pasangan yang terlibat dalam komunikasi yang penuh penghinaan cenderung kehilangan motivasi untuk memperbaiki hubungan karena rasa saling menghormati telah hilang.

Stonewalling dan Penarikan Diri dari Komunikasi

Pola komunikasi lain yang cukup menonjol dalam dataset adalah stonewalling, yaitu kecenderungan untuk menarik diri dari komunikasi atau menghindari interaksi dengan pasangan. Dalam beberapa putusan perkara, stonewalling muncul dalam bentuk perilaku seperti meninggalkan rumah, tidak memberikan kabar kepada pasangan, atau menolak untuk berkomunikasi ketika konflik terjadi.

Stonewalling seringkali muncul sebagai respons terhadap konflik yang telah berlangsung lama dan tidak terselesaikan. Ketika individu merasa bahwa komunikasi tidak lagi menghasilkan solusi, mereka cenderung memilih untuk menghindari interaksi sebagai mekanisme perlindungan diri. Namun dalam konteks hubungan pernikahan, penarikan diri dari komunikasi justru memperburuk konflik karena menghilangkan kesempatan untuk melakukan rekonsiliasi.

Pada konteks putusan PA No. 1489/Pdt.G/2025/PA.Pwd, komunikasi terhenti total hingga terjadi perpisahan tempat tinggal. Sementara pada putusan PA Jakarta Pusat No. 1339/Pdt.G/2025/PA.Cms, terdapat penolakan interaksi dengan pisah rumah selama lebih dari 5 bulan tanpa nafkah dan komunikasi, menunjukkan sikap menarik diri secara total.

Dalam perspektif teori komunikasi interpersonal, stonewalling dapat dipahami sebagai bentuk communication shutdown, yaitu kondisi di mana proses komunikasi berhenti secara efektif karena salah satu pihak menolak untuk terlibat dalam dialog. Ketika komunikasi terhenti, konflik yang ada tidak dapat diselesaikan secara konstruktif dan akhirnya berkembang menjadi jarak emosional antara pasangan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *stonewalling* sering muncul pada tahap konflik yang lebih lanjut, ketika pasangan telah mengalami kelelahan emosional akibat pertengkaran yang berulang. Dalam kondisi seperti ini, perceraian seringkali dipandang sebagai satu-satunya solusi

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 7, Number 3, July – September 2026/ nivedana@radenwijaya.ac.id

yang tersedia.

Pola Eskalasi Konflik Komunikasi

Jika dilihat secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan adanya pola eskalasi komunikasi konflik yang relatif konsisten dengan model yang dijelaskan dalam teori Gottman. Konflik dalam banyak perkara perceraian cenderung berkembang melalui tahapan berikut:

1. *Criticism* muncul sebagai bentuk awal ketidakpuasan dalam hubungan.
2. Kritik tersebut memicu defensiveness dari pihak yang diserang.
3. Konflik yang berulang kemudian berkembang menjadi contempt, yaitu komunikasi yang bersifat merendahkan.
4. Pada tahap akhir, salah satu pihak mulai melakukan stonewalling, yaitu menarik diri dari komunikasi.

Pola eskalasi ini menunjukkan bahwa perceraian tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari proses komunikasi konflik yang berlangsung dalam jangka waktu yang cukup panjang. Ketika pola komunikasi negatif terus berulang tanpa adanya mekanisme penyelesaian konflik yang efektif, hubungan pernikahan menjadi semakin rentan terhadap keretakan.

KESIMPULAN

Hasil analisis terhadap dokumen perkara perceraian menunjukkan bahwa konflik rumah tangga yang berujung pada perceraian sering ditandai oleh pola komunikasi destruktif yang sejalan dengan konsep *The Four Horsemen of the Apocalypse* dari John Gottman, yaitu *criticism*, *defensiveness*, *contempt*, dan *stonewalling*. Di antara pola tersebut, *criticism* muncul sebagai pemicu awal konflik, yang ditandai dengan kecenderungan pasangan menyerang karakter atau kepribadian pasangannya. Kritik personal ini memicu respons defensif, berkembang menjadi komunikasi yang merendahkan, dan pada tahap lanjut berujung pada penarikan diri dari komunikasi.

Temuan ini menunjukkan bahwa perceraian umumnya merupakan hasil dari eskalasi konflik komunikasi yang berlangsung secara bertahap, bukan peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba. Dengan demikian, istilah “masalah komunikasi” yang sering disebut sebagai penyebab perceraian sebenarnya merujuk pada pola komunikasi konflik yang destruktif dan berulang dalam hubungan pasangan.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan kerangka *Four Horsemen* dalam konteks perceraian di Indonesia yang sebelumnya masih jarang diteliti. Secara praktis, penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan keterampilan komunikasi interpersonal dalam hubungan

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 7, Number 3, July – September 2026/ nivedana@radenwijaya.ac.id

pernikahan, baik melalui bimbingan pranikah, konseling keluarga, maupun program literasi komunikasi keluarga. Pemahaman terhadap pola komunikasi destruktif juga dapat membantu mediator keluarga, konselor pernikahan, dan pembuat kebijakan dalam merancang intervensi yang lebih efektif untuk mencegah eskalasi konflik rumah tangga.

Lebih lanjut, penelitian ini memberikan kontribusi bagi masyarakat luas dengan menunjukkan bahwa pola komunikasi sehari-hari dalam relasi pasangan memiliki implikasi langsung terhadap keberlangsungan hubungan pernikahan. Dengan mengenali pola komunikasi destruktif seperti *criticism*, *defensiveness*, *contempt*, dan *stonewalling*, pasangan diharapkan dapat lebih reflektif dalam membangun interaksi yang sehat dan konstruktif. Temuan ini juga menegaskan pentingnya kesadaran bahwa perceraian tidak terjadi secara instan, melainkan merupakan hasil dari akumulasi komunikasi konflik yang tidak dikelola dengan baik.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar masyarakat, khususnya pasangan suami istri, meningkatkan literasi komunikasi interpersonal dalam mengelola konflik secara konstruktif melalui dialog terbuka, empati, dan kemampuan mendengarkan secara aktif. Selain itu, lembaga pemerintah maupun non-pemerintah yang bergerak di bidang ketahanan keluarga disarankan untuk mengintegrasikan pendidikan komunikasi interpersonal dalam program bimbingan pranikah maupun konseling keluarga sebagai upaya preventif terhadap perceraian.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan dokumen putusan pengadilan sebagai sumber data utama, sehingga analisis bergantung pada narasi konflik yang tercantum dalam dokumen tersebut. Penelitian selanjutnya dapat memperkaya temuan ini melalui metode wawancara atau observasi, serta mengkaji hubungan antara pola komunikasi konflik dan faktor-faktor lain seperti kondisi sosial, budaya, maupun karakteristik demografis pasangan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam pengembangan kajian komunikasi keluarga yang lebih mendalam dalam konteks fenomena perceraian di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya, R. K., Meiyuntariningsih, T., & Gussevi, S. (2025). Conflict Communication Management for Couples in Preventing Divorce from an Islamic Perspective. *IJCRE-International Journal of Culture, Religion, and Education*, 1(2), 118–128.
- Ahmadi, E., Jahangir, P., & Niknam, M. (2024). Predicting Emotional Divorce Based on Differentiation with the Mediation of Communication Patterns. *Journal of Adolescent and Youth Psychological Studies*, 5(2), 105–113. <https://doi.org/10.61838/kman.jayps.5.2.12>

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 7, Number 3, July – September 2026/ nivedana@radenwijaya.ac.id

- Babbie, E. R. (2021). *The Practice of Social Research* (15th ed.). Cengage.
- Cheng, L., & Machin, D. (2022). The law and critical discourse studies. *Critical Discourse Studies*. <https://doi.org/10.1080/17405904.2022.2102520>
- Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia. (2025). *Publikasi Dokumen Elektronik Putusan seluruh Pengadilan di Indonesia*. <https://putusan3.mahkamahagung.go.id/>
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman.
- Fanani, W. A., & Siregar, Mhd. F. Z. (2024). Analisis Komunikasi Anak Broken Home Pasca Perceraian Orang Tua. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 2(1), 145–160.
- Firdaus, M. F., & Husaini, A. (2025). Sintesis Solusi Islam Terhadap Pola Komunikasi Destruktif The Four Horsemen dalam Pernikahan: Kajian Teoretis dan Praktis. *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 6(4), 185–203.
- Gottman, J. M., & Silver, N. (2015). *Seven Principles For Making Marriage Work: A Practical Guide from the Country's Foremost Relationship Expert*. Crown Publishers, Inc.
- Harefa, D., Nurlita, R., maulana, S., & Putri, A. (2024). Perceraian Karena Ketidakmampuan Finansial (Analisis putusan Nomor 320/Pdt.G/2024/PN.Jkt.PSt). *IKAMAKUM*, 4(1), 27–33.
- Herrero, M., Martínez-Pampliega, A., & Alvarez, I. (2020). Family Communication, Adaptation to Divorce and Children's Maladjustment: The Moderating Role of Coparenting. *Journal of Family Communication*, 20(2), 114–128. <https://doi.org/10.1080/15267431.2020.1723592>
- Indrijatiningrum, M., & Rahma, F. M. A. (2025). Kompleksitas Tantangan Ketahanan Keluarga di Era Digitalisasi. In M. Ivan (Ed.), *Pengutan Ketahanan Keluarga untuk Indonesia Emas 2045*. Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan.
- Krippendorff, K. (2019). Content Analysis: An Introduction to Its Methodology. In *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (Fourth Edition). SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- Nasrul, E. (2025, April 21). *Angka Perceraian Masih Tinggi, Program ini Jadi Solusi Tekan Peningkatan Cerai*. [republika.co.id. https://news.republika.co.id/berita/sv1zm2451/angka-perceraian-masih-tinggi-program-ini-jadi-solusi-tekan-peningkatan-cerai-part2](https://news.republika.co.id/berita/sv1zm2451/angka-perceraian-masih-tinggi-program-ini-jadi-solusi-tekan-peningkatan-cerai-part2)
- Neuendorf, K. A. (2017). *The Content Analysis Guidebook* (Second). SAGE Publications, Inc.
- Rahmawati, L. S., & Rina, N. (2025). Effective Communication and Conflict Resolution: Family Communication of Millennial Married Couples with Different Cultures. *Eduvest-Journal of Universal Studies*, 5(10), 12837–12849. <http://eduvest.greenvest.co.id>
- Tiersma, P. M. (1999). *Legal language*. University of Chicago Press.
- Widuhung, S. M. (2023). Komunikasi Interpersonal Suami Istri Mengenai perselingkuhan Pasca menyaksikan Webseries Layangan Putus. *KOMUNIKATA57*, 4(2), 59–67.
- Witami, A. N., Dannisworo, C. A., Nurwianti, F., & Hanum, L. (2024). Interparental Conflict and Offspring Marital Satisfaction: The Mediating Role of Communication Patterns. *KONSELOR*, 13(3), 355–367. <https://doi.org/10.24036/02024134101-0-86>

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 7, Number 3, July – September 2026/ nivedana@radenwijaya.ac.id

